

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja terjadi pada rentang umur 10-14 tahun. Pada usia tersebut, remaja mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, perubahan fisik yang cepat pada remaja dapat mempengaruhi kondisi hormonal, perubahan psikologis juga terjadi seiring dengan perkembangan remaja. Ciri khas remaja ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu yang kuat terhadap hal-hal baru, tertarik dengan tantangan, perilaku yang mencari perhatian orang lain, remaja juga cenderung menginginkan pengakuan dari orang disekitar (Matahari *et al.*, 2020) . Remaja dengan peran orang tua yang pasif akan pemberian informasi serta pengawasan akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual Amaylia (2020). Usia remaja seringkali tidak mempertimbangkan resiko dengan hati hati. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa dan mudah terpengaruh dengan informasi yang tidak benar. Remaja termasuk kelompok rentan terhadap perilaku beresiko (Rejeki *et al.*, 2022).

Perilaku beresiko pada remaja antara lain seperti konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual pranikah, dimana hal tersebut termasuk ke dalam masalah kenakalan pada remaja. Perilaku seksual pranikah dipicu oleh dorongan seksual yang dapat terjadi secara individu, dengan lawan jenis, atau sesama jenis. Perilaku seksual pranikah biasanya dimulai dari rasa ketertarikan dan aktivitas berkencan (Purnama *et al.*, 2020). Perilaku seksual pranikah pada remaja bisa dimulai dari sekedar memperhatikan bagian tubuh pasangan hingga melakukan hubungan intim.. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan adalah berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, *necking* atau perilaku mencium leher pasangan, petting atau segala kontak fisik seksual berat, baik itu

light petting (meraba payudara dan kemaluan pasangan), atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin pria ke alat kelamin pasangan) baik berpakaian maupun tanpa memakai pakaian, dan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita . Aktivitas seksual pranikah seakan sudah dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja (Qomariah, 2020)

Perilaku seksual dapat terjadi karena beberapa faktor penting yang dapat membentuk dan mengarahkan remaja dalam perilaku seksual Hasil penelitian Hidayah et al.,(2024) di Kabupaten Grobogan menemukan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh globalisasi yaitu kemudahan dalam akses teknologi melalui media cetak, internet dan media sosial, banyaknya masyarakat yang menganggap normal hubungan antar lawan jenis tanpa ikatan. Selain itu, rasa penasaran, pergaulan bebas, kontrol orang tua, pengalaman dan persepsi remaja itu sendiri juga berpengaruh terhadap terjadinya seksual pranikah. Pada beberapa remaja sering mengalami masalah yang berkaitan dengan seksual pranikah, hal itu dikarenakan remaja memiliki persepsi negatif sehingga berorientasi terhadap perilakunya yang mengarah pada seksual pranikah.

Persepsi seksual pra nikah merupakan bentuk pandangan remaja dalam merespon berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Persepsi remaja terhadap seks pranikah dapat memengaruhi perilaku mereka, seperti terbentuknya prasangka, munculnya emosi tertentu, pembentukan pola persepsi, pengendalian emosi, serta cara mereka berkomunikasi dan mengeksplorasi rasa ingin tahu. Melalui persepsi, seseorang membentuk penilaian atau pandangan terhadap suatu hal, di mana prasangka yang muncul dari persepsi tersebut bisa bersifat positif maupun negatif (Kurniawati., 2020) Menentukan Persepsi seksual pranikah harus dipikirkan secara sungguh sungguh karena sikap tersebut merupakan bagian sensitif (Ishak, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2023) menunjukkan bahwa laki laki memiliki persepsi yang lebih baik daripada perempuan berdasarkan dari 3 aspek persepsi kognitif,afeksi dan konatif. Adanya perbedaan persepsi perilaku seksual pranikah laki laki dan perempuan terutama aspek konatif karena laki laki lebih banyak melakukan perilaku seksual beresiko walaupun mengetahui dampaknya. Persepsi remaja terhadap perilaku seksual sangat penting untuk dipahami karena dapat menjadi indikator awal terhadap perilaku yang akan mereka lakukan. Banyak anak remaja yang belum memiliki persepsi yang jelas seperti perilaku seksual pranikah.

Penelitian Kurniawati (2020) di SMA Mojokerto didapatkan hasil persepsi remaja tentang seksual pranikah adalah sebanyak 76,0% siswa memiliki persepsi negatif dan 24,0% siswa memiliki persepsi positif. Penelitian (Muryama, 2023) di Polindes Pojanan Barat didapatkan hasil sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif tentang seksual pranikah sebanyak 51,2%. Penelitian oleh Susanti (2021) di SMA Negri Bima didapatkan hasil Persepsi positif sebanyak 49 orang (41%), Persepsi negatif sebanyak 69 orang (59%). menunjukan tingkat perilaku yang dianggap biasa oleh remaja yang dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang seks pranikah. yang dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi remaja tentang seksual pranikah maka hal ini dapat meminimalisir terjadinya seksual pranikah, namun sebaliknya apabila remaja memiliki persepsi negatif maka remaja lebih beresiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berdampak besar dan dapat merusak masa depan remaja.

Dampak yang ditimbulkan jika melakukan seksual pranikah, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, pernikahan dini, kehamilan di luar nikah, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah juga dapat mengalami dampak psikologis, seperti rasa marah, ketakutan, depresi pada wanita

yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah, serta perasaan bersalah dan rendahnya harga diri (Anderson *et al.*, 2021)

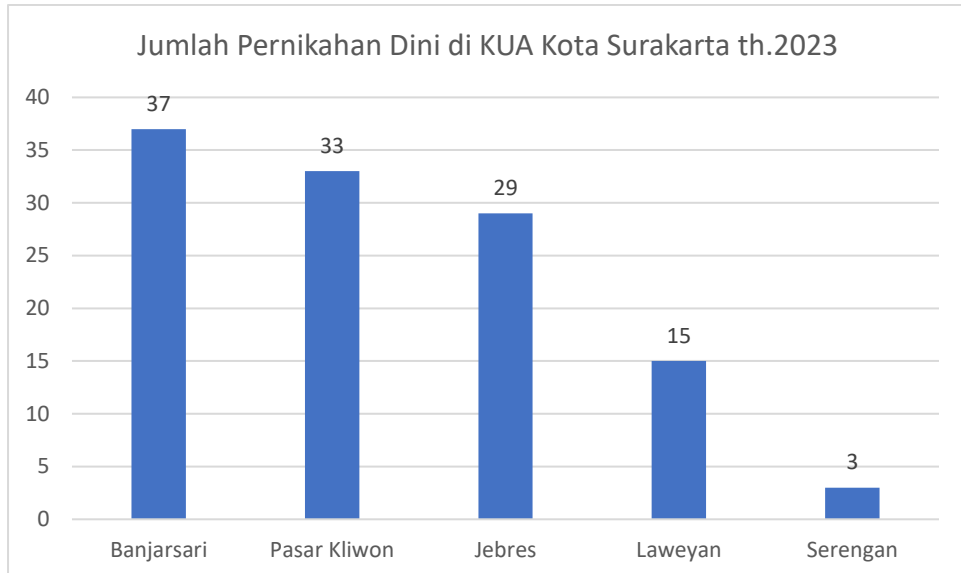
Berdasarkan *Youth Risk Behavior Survey (YRBS)*, banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. di Amerika Serikat, hampir 90% orang berhubungan seksual sebelum menikah dan pada tahun 2022, 31.800 atau sekitar 19% kasus HIV baru di Amerika Serikat terjadi pada remaja berusia 13-24 tahun. di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 650 juta kasus pernikahan dini. Indonesia, merupakan salah satu penyumbang terbesar pernikahan dini (UNICEF, 2021).

Di Indonesia pada usia 10-24 tahun ini belum menikah tetapi pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). di wilayah perkotaan, angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 15,5% dan 20% kasus aborsi berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2022. (UNICEF, 2020).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023, pernikahan dini di wilayah tersebut mencatatkan 9,75% atau sekitar 12.972 kasus pada penduduk dengan usia kurang dari 19 tahun. Kabupaten Cilacap, Grobogan, Pemalang, Banyumas dan Blora tercatat sebagai daerah dengan jumlah pernikahan dini yang cukup tinggi. Kota Surakarta mencatatkan 119 kasus pernikahan dini. Mayoritas kasus pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (Kemen PPPA, 2023). Hasil data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Surakarta, persentase pernikahan dini di Kota Surakarta menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh perilaku seksual pranikah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Desember 2024 di 5 Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Surakarta dengan kepala KUA, Data pernikahan dini tahun 2023 Kecamatan Banjarsari

yang tertinggi berjumlah 37 kasus dispensasi pernikahan di bawah usia 19 tahun yang digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 1. 1 Jumlah Pernikahan Dini di KUA Kota Surakarta

Hasil wawancara dengan kepala KUA Kecamatan Banjarsari adanya pernikahan dibawah umur mayoritas dikarenakan perilaku seksual pranikah. pergaulan bebas dan keimanan yang kurang kuat menjadi pengaruh besar perilaku seksual pranikah itu terjadi. Kasus pernikahan dini tertinggi berada di Nusukan dengan jumlah 7 pernikahan. Mayoritas usia pernikahan dini anak SMA dan bertempat tinggal di daerah Nusukan, dimana SMA yang di area tinggi angka pernikahan dini karena perilaku seksual pranikah yaitu SMA N 5 Surakarta, SMA N 6 Surakarta dan SMK Mandala Bhakti Surakarta.

Berdasarkan survey dari ketiga SMA ini didapatkan kejadian KTD di SMA 5 sebanyak 3 kasus, SMA N 6 Surakarta sebanyak 1 kasus, dan SMK Mandala Bhakti Surakarta sebanyak 0 kasus. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 18 April 2025 tentang persepsi seksual pranikah pada 10 responden siswa siswi di SMAN 5 Surakarta, didapatkan hasil persepsi 4 memiliki persepsi positif terhadap perilaku seksual pranikah, 3 memiliki persepsi negatif terhadap seksual pranikah, 3 siswa memiliki

pandangan netral terhadap perilaku seksual. Di SMA N 6 Surakarta didapatkan hasil 6 siswa memiliki persepsi positif terhadap perilaku seksual pranikah, 2 memiliki persepsi negatif terhadap seksual pranikah, 2 siswa memiliki pandangan netral terhadap perilaku seksual. Sedangkan di SMK Mandala Bhakti Surakarta didapatkan hasil persepsi 8 siswa memiliki persepsi positif terhadap perilaku seksual pranikah, 2 memiliki persepsi negatif terhadap seksual pranikah.

Hasil survey dari ketiga SMA ini dapat kita ketahui kasus tertinggi dari laporan BK maupun KUA adalah SMA N 5 Surakarta. Wawancara dilakukan dengan pihak kesiswaan dan BK SMA N 5 siswa yang berdomisili di Kecamatan Banjarsari sebanyak 80% serta belum pernah ada penelitian yang sama di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMA N 5 Surakarta”

B. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, sehingga masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana gambaran persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA N 5 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA N 5 Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua responden di SMA N 5 Surakarta
- b. Mendeskripsikan gambaran persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA N 5 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai persepsi perilaku seksual pranikah dan pandangan

remaja terhadap seksual pranikah, serta dampak dari perilaku seksual pranikah, serta mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam berdiskusi tentang topik seksual dengan orang tua, guru, atau konselor.

2. Bagi Institusi Sekolah SMA N 5 Surakarta

Penelitian ini dapat menjadi dasar tambahan untuk kegiatan bimbingan konseling dalam merancang program pendidikan seks yang lebih relevan dan efektif, yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu remaja memahami akibat dari keputusan seksual, termasuk risiko kesehatan dan emosional, serta usaha untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman peneliti, serta sebagai masukan tentang gambaran persepsi remaja tentang seksual pranikah sehingga dapat direncanakan program pendidikan seks dan kerohanian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurniawati (2020)	Hubungan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja	Persamaan tema penelitian yaitu seksual pranikah , serta jenis pengambilan data menggunakan kuesioner	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti tidak meneliti variabel Perilaku seksual pranikah, tidak meneliti hubungan antar variabel, judul penelitian, jumlah sample dan tempat yang digunakan.
2.	Suryani (2021).	Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK Wipama Kabupaten Tangerang	Terdapat persamaan tema penelitian yaitu seksual pranikah dan metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, pengambilan data (kuesioner)	Perbedaan penelitian ini yaitu tidak meneliti variabel paparan media, metode penelitian menggunakan deskriptif correlational, judul penelitian, lokasi penelitian dan jumlah sampel yang digunakan.

3.	Mustafa (2025)	Hubungan Religiusitas, Persepsi dan Konsep Diri dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMP Negeri 30 Bulukumba	persamaan dari penelitian ini salah satu variabel yang diteliti sama yaitu variabel persepsi. jenis pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti tidak meneliti variabel religiusitas dan konsep diri, lokasi penelitian berbeda ,judul penelitian, jumlah sample.
4.	Sandra (2023)	Perbedaan persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko ditinjau dari jenis kelamin di kota Padang	persamaan dari penelitian ini salah satu variabel yang diteliti sama yaitu variabel persepsi. jenis pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Perbedaan penelitian terdapat pada metode dengan kuantitatif komparatif, lokasi penelitian, jumlah sampel
5.	Purwanti, (2021)	Presepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Di Kecamatan Kebumen	persamaan dari penelitian ini yaitu salah satu variabel yang diteliti sama yaitu variabel Persepsi. jenis pengambilan data dengan kuesioner.	Perbedaan penelitian ini yaitu , instrumen penelitian yang digunakan, cara pengambilan sampel dengan purposive sampling, lokasi penelitian berbeda ,judul penelitian, jumlah sample.
